



## Pengaruh Model Pembelajaran Analogi terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III

Lailatul Afifah<sup>1</sup>, Nanang Khoirul Umam<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia

E-mail: [lailatulafifah0123@gmail.com](mailto:lailatulafifah0123@gmail.com), [nanang.khu@umg.ac.id](mailto:nanang.khu@umg.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2022-12-22 Revised: 2023-01-17 Published: 2023-02-17  <b>Keywords:</b> <i>Analogy Learning Model;</i> <i>Creative Thinking Skills.</i>	The purpose of this study is to analyze the effect of analogy learning on students' creative thinking skills. This study used a quasi-experimental method with a two-group pretest and posttest design. The study population consisted of all students of grade III MI Miftahul Ulum Gresik. The research sample was taken using random sampling consisting of two classes. Experimental classes are taught using an analogy learning model, while control classes are taught using conventional learning models. The research material was obtained through a multiple-choice test with 20 questions, interviews and observations in class. Based on the results of the r square test, a result of 70.5% was obtained. These results show that there are differences in students' creative thinking skills taught using an analogous learning model with students taught using conventional learning. Continued by calculating the average experimental class of 97.50 greater compared to the average.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2022-12-22 Direvisi: 2023-01-17 Dipublikasi: 2023-02-17  <b>Kata kunci:</b> <i>Model Pembelajaran Analogi;</i> <i>Keterampilan Berpikir Kreatif.</i>	Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pembelajaran analogi terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa. Penelitian ini menggunakan metode <i>quasi eksperimen</i> dengan desain <i>two-group pretest and posttest design</i> . Populasi penelitian terdiri dari semua siswa kelas III MI Miftahul Ulum Gresik. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan random sampling yang terdiri dari dua kelas. Kelas eksperimen diajar menggunakan model pembelajaran analogi, sedangkan kelas kontrol diajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Materi penelitian diperoleh melalui tes pilihan ganda dengan 20 soal, wawancara dan observasi di kelas. Berdasarkan hasil uji r square didapatkan hasil 70,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan keterampilan berpikir kreatif siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran analogi dengan siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran konvensional. Dilanjutkan dengan menghitung rata-rata kelas eksperimen 97,50 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata kelas kontrol 65,67. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir siswa yang diajarkan dengan analogi lebih baik daripada siswa yang diajarkan dengan model konvensional. Model pembelajaran Analogi juga mengajarkan siswa untuk lebih aktif dan turut serta dalam pembelajaran.

### I. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pokok pendidikan yang sangat bernilai. Mata pelajaran bahasa Indonesia diajarkan dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas dan seterusnya. Pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI), pembelajaran bahasa Indonesia diajarkan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan juga tepat. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak cukup meliputi pembelajaran bahasa tetapi juga mengembangkan berbicara, menulis, mendengar dan membaca dalam bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia ini, memerlukan sumber bacaan yang dapat mempermudah siswa guna berlatih secara mandiri, berkembang, dan meningkatkan kemampuan berpikir. Sedangkan,

di daerah 3T (terdepan, terpencil, dan tertinggal) proses pembelajaran dianggap kurang berkembang dan tidak melaju pesat. Pada beberapa sekolah di daerah yang tertinggal tidak memiliki gedung-gedung tambahan seperti perpustakaan. Akibat dari kurangnya sarana dan prasarana sekolah dapat mempengaruhi berkembangnya keterampilan dan minat siswa. Partisipasi siswa dalam pembelajaran tidak hanya berarti partisipasi fisik, tetapi terdapat partisipasi mental, emosional, partisipasi dalam kegiatan kognitif yang bertujuan untuk dapat mencapai dan memperoleh pengetahuan, penghayatan dan internalisasi nilai, pendirian perilaku dan nilai dalam latihan keterampilan formatif (Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 44-46).

Hampir semua mata pelajaran melatih kemampuan berpikir kreatif, terutama mata

pelajaran bahasa Indonesia., Kreativitas sangat diperlukan dalam penggunaan bahasa, baik yang berkaitan dengan kata maupun dengan kalimat. Keterampilan berpikir kreatif juga digunakan guna memecahkan permasalahan yang sedang dilalui. Pada kelas 3, Tema 6 dengan subtema 2 pembelajaran bahasa Indonesia mengkaji terkait membaca dan menceritakan kembali mengenai peristiwa perubahan energi baik di sekolah maupun di rumah. Pada materi ini keterampilan berpikir kreatif dilatih ketika siswa menceritakan kembali peristiwa perubahan energi. Dalam hal ini siswa juga dilatih percaya diri dan keberaniannya, dengan demikian siswa berani untuk bertanya, menjawab pertanyaan, serta dapat mengutarakan pendapatnya.

Laporan dari PISA dan TIMSS menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir siswa di Indonesia baru mampu mencapai tingkat ke-2 dari 6, yang mana hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat dalam berpikir kreatif mereka masih kalah apabila dibandingkan dengan negara-negara maju yang ada. Dalam pendidikan formal, kemampuan berfikir yang sering juga diabaikan adalah kemampuan berpikir kreatif, padahal kemampuan tersebut sangat berguna bagi pengembangan potensi anak. Perihal tersebut juga dituturkan oleh Munandar (2009) yang menyatakan bahwa berpikir kreatif kurang dirangsang, sehingga siswa tidak terbiasa berpikir bermacam-macam arah. Siswa diharapkan dapat terlatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif yang diperlukan untuk mengidentifikasi, memahami dan menemukan solusi atas tantangan melalui metode pengajaran yang diberikan.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen pendidikan nasional (2008: 739), kreatif didefinisikan sebagai berkemampuan kreasi atau bisa juga berkekuatan cipta. Lebih lanjut lagi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen pendidikan nasional (2008: 739), Kreativitas merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru atau kekreatifan. Sedangkan berpikir kreatif merupakan serangkaian proses yang menyertakan pemahaman suatu permasalahan, pencarian jawaban, penyajian fakta serta pemberitahuan hasil yang dihasilkan. Keterampilan berpikir kreatif tidak hanya bermanfaat dalam konteks hasil belajar siswa saja, akan tetapi akan sebagai bekal hidup agar mampu diterima di area masyarakat. Ketika mencoba memecahkan suatu masalah, kreativitas juga diperlukan dalam pencarian imajinasi dan juga pengetahuan untuk

memecahkan masalah (Hu & Adey, 2002). Akibatnya, secara luas disepakati bahwa melatih keterampilan berpikir kreatif pada siswa sangat penting dilaksanakan karena bertujuan untuk menemukan solusi dalam situasi yang menantang. Keterampilan berpikir kreatif adalah keterampilan yang dimiliki oleh siswa dalam mengembangkan pemikiran atau menciptakan sebuah gagasan baru.

Seseorang guru ataupun pendidik, dalam hal ini bertanggung jawab langsung dengan proses belajar mengajar dan juga berhubungan dengan siswa yang mempunyai karakter serta tingkat kemampuan yang berbeda. Guru harus menyadari dan bisa mengaplikasikan sebuah inovasi untuk mengembangkan proses pembelajaran menjadi lebih kreatif. Pendidik menginginkan siswa mampu memahami teori yang lagi diajarkan. Namun pada kali ini, tidak langka mendeteksi anak didik yang belum memahami teori penerimaannya. watak abstrak dari pembelajaran berkontribusi pada masalah dan membuatnya lebih sukar dimengerti oleh siswa pada umumnya. Akibatnya, penting untuk memberikan suatu komponen yang akan mampu membantu siswa dalam memahami teori pembelajaran. Model pembelajaran merupakan bagian penting pada saat pembelajaran berlangsung. Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran cenderung berpusat pada guru sehingga menyebabkan siswa menjadi bosan belajar dan juga mengikuti pembelajaran, sebagaimana yang dikemukakan oleh (Sandi, 2012). Model pembelajaran memuat seperangkat kegiatan pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran. Model pembelajaran mampu membantu meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar dengan cara menuntut siswa untuk bertindak aktif dalam proses pembelajaran, memakai kemampuan berpikir tingkat tinggi serta meningkatkan kekompakan dan kerjasama dalam tim. Pendidik harus menciptakan suasana belajar yang kondusif dan kreatif dengan menggunakan strategi dan model pembelajaran yang berbeda. Karakteristik mata pelajaran, tujuan pembelajaran dan juga tingkat pencapaian siswa saat ini penting untuk dapat menentukan model pembelajaran yang akan digunakan.

Materi pembelajaran berbasis konsep perlu diberikan analogi guna melatih kemampuan berpikir siswa. Analogi adalah perumpamaan yang mencoba menciptakan sebuah pendapat tampak baru dengan menawarkan perbandingan dengan ide-ide lain yang ada hubungan dengan

ide-ide sebelumnya. Menurut (Dwirahayu, 2018) Analogi adalah perbandingan gagasan/gagasan lain yang memiliki hubungan dengan gagasan pertama. Pendapat lain mengatakan bahwa model pembelajaran analogi merupakan suatu teori ataupun topik yang mudah dimengerti siswa dengan memakai analogi suatu peristiwa (Fathurohman, 2014). Didukung oleh pernyataan tersebut, (Triyanto, 2011) menyatakan bahwa sejumlah penelitian yang dilakukan mengenai penggunaan analogi dalam proses pembelajaran menerangkan jika model pembelajaran menekankan pada pemahaman konseptual terhadap materi yang diajarkan dengan bantuan bermacam gambar yang juga cocok dengan materi. Berikut ini rancangan model pembelajaran analogi guna melatih kemampuan berpikir kreatif menurut (Budiman & Fathima'ruf, 2020).  
1) Pendidik mengenalkan konsep atau target yang ingin dicapai dalam materi pembelajaran yang akan diajarkan. 2) Pendidik menyampaikan analogi yang digunakan kepada peserta didik, 3) Pendidik melakukan identifikasi ketepatan dari karakter analogi yang dipakai dengan materi yang disampaikan melalui pemetaan. 4) Hasil pemetaan dijelaskan oleh pendidik melalui dukungan gambar tabel yang relevan sebagai penghubung antara analogi dan juga materi. 5) Pendidik menjalankan pengenalan sifat analogi yang dianggap tidak relevan dengan materi yang disampaikan.

Pembelajaran analogi ini kerap digunakan untuk melatih keterampilan berpikir, terutama berpikir kreatif. Keunggulan dari model pembelajaran analogi ini dapat menghubungkan antara materi pembelajaran sebelumnya dengan materi baru yang hendak dipelajari, sehingga penggunaan waktu lebih efisien. Terkadang, guru masih kesulitan mengatur waktu saat proses pembelajaran. Permasalahan tersebut juga terjadi di MI Miftahul Ulum Gresik. Dari hasil observasi peneliti serta wawancara dengan guru wali kelas, guru wali kelas umumnya memakai model pembelajaran PBL (Problem based learning) lantaran didapati akan mampu untuk meningkatkan keaktifan siswa. Akan tetapi, pada kelas 3 belum pernah menggunakan model pembelajaran analogi. Model pembelajaran analogi terlebih belum diketahuhi oleh guru wali kelas.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka dibutuhkan sebuah penelitian yang mengkaji tentang "pengaruh model pembelajaran analogi terhadap keterampilan berpikir kreatif pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas III".

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan two group pre-test dan post-test design. Pada penelitian ini menggunakan satu kelas sebagai subjek penelitian dengan jumlah 30 anak. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 3 MI Miftahul Ulum Gresik sebanyak 59 anak. Kelas kontrol diberikan perlakuan berbeda dengan kelas eksperimen, untuk kelas kontrol diberikan perlakuan dengan cara menerapkan model pembelajaran konvensional (ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan), sedangkan pada kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan model pembelajaran analogi serta menggunakan media powerpoint.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai tahap awal, Pretest pilihan ganda sejumlah 20 butir soal diberikan pada kelas eksperimen dan kontrol. Pretest ini bermaksud untuk mengamati kemampuan awal belajar masing-masing kelas. Sementara itu Posttest sendiri memiliki tujuan berbalik dengan Pretest yaitu tindakan yang dilakukan oleh guru guna mengetahui pengetahuan siswa atas materi yang sudah diajarkan (Magdalena et al.2021). Data yang didapat dari pretest dianalisis untuk menentukan apakah berdistribusi normal, bersifat homogen, serta tidak terdapat perbedaan yang cukup signifikan tingkat kemampuan antara kedua kelas. Dibawah ini merupakan hasil yang ditemukan dari uji normalitas memakai bantuan aplikasi SPSS versi 16.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.	
Hasil Belajar Siswa	Pretest Eksperimen	.243	30	.000	.920	30	.027
	Posttest Eksperimen	.368	30	.000	.706	30	.000
	Pretest Kontrol	.236	29	.000	.893	29	.007
	Posttest Kontrol	.161	29	.053	.940	29	.100

Menurut output diatas, diketahui nilai signifikansi (Sig.) untuk seluruhnya data baik p terlihat uji Kolmogorov-Smirnov0 serta Shapiro-Wilk < 0,05, sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa data yang kita dapatkan berdistribusi tidak normal. Dari data penelitian berdistribusi tidak normal itu, maka kita bisa memakai statistic non-parametrik (Uji Wilcoxon) sebagai

opsi lain dari uji paired sample t test untuk mengerjakan analisa data berikutnya.

**Tabel 2.** Hasil Uji Wilcoxon

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post-Test Eksperimen - Pre-Test Eksperimen	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	30 <sup>b</sup>	15.50	465.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	30		
Post-Test Kontrol - Pre-Test Kontrol	Negative Ranks	0 <sup>d</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	28 <sup>e</sup>	14.50	406.00
	Ties	1 <sup>f</sup>		
	Total	29		
		Post-Test Eksperimen - Pre-Test Eksperimen	Post-Test Kontrol - Pre-Test Kontrol	
Z		-4.810 <sup>a</sup>	-4.650 <sup>a</sup>	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000	

Uji Wilcoxon tidak membutuhkan data penelitian yang berdistribusi normal karena uji Wilcoxon merupakan bagian dari statistic non-parametrik. Uji Wilcoxon bermaksud untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata 2 sampel yang saling berpasangan. Menurut data statistik uji diatas memperlihatkan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai  $0.000 < 0.05$  sesudah dilakukan uji Wilcoxon. Karena nilai  $0.000$  lebih kecil dari  $0.05$  bahwasanya "Hipotesis diterima" yang maksudnya terdapat Perbedaan ataupun terlihat Pengaruh penggunaan metode pembelajaran analogi pada keterampilan berpikir kreatif terdapat kelas eksperimen. Sesudah dilakukan uji Wilcoxon selanjutnya akan dilakukan uji t. Saat sebelum dilakukan uji t pada ke2 kelompok penelitian, maka terdapat syarat yang hendak dilakukan adalah mencari nilai homogenitas. Tabel selanjutnya menunjukkan hasil uji homogenitas yang telah dilakukan pada kedua kelompok penelitian.

**Tabel 4.** Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar Siswa	Based on Mean	16.167	1	57	.000
	Based on Median	11.171	1	57	.001
	Based on Median and with adjusted df	11.171	1	48.401	.002
	Based on trimmed mean	15.437	1	57	.000

Dengan bantuan aplikasi SPSS versi 16 diperoleh data hasil uji Homogenitas. Nilai uji

homogenitas ini dipakai untuk mendapati data yang dihasilkan memiliki karakteristik yang selaras (homogen) maupun bertentangan (heterogen). Apabila data yang dihasilkan bersifat homogen, maka selanjutnya bisa menggunakan uji Independent Sample t-Test karena data yang bersifat homogen merupakan salah satu syarat, namun bukan syarat mutlak pada uji t. Dalam penelitian ini, uji homogenitas dipakai guna mengetahui apakah data Posttest kelas eksperimen (Model pembelajaran Analogi) dan data posttest kelas kontrol (Model Konvensional) bersifat homogen atau tidak (heterogen). Nilai Sig. Based on Mean  $.000 < 0.05$  dihasilkan dari data pada tabel sebelum nya. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data posttest kelas eksperimen dan data posttest kelas kontrol yakni tidak selaras atau bersifat heterogen. Dengan begitu, syarat (tidak mutlak) dari Uji Independent sample t-Test tidak terpenuhi, sehingga dapat menggunakan Uji Mann Whitney untuk analisis selanjutnya Hasil uji Mann Whitney menggunakan SPSS versi 16 ditunjukkan pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Uji Mann Withney

Hasil Belajar Siswa	
Mann-Whitney U	7.500
Wilcoxon W	442.500
Z	-6.608
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Uji Mann Whitney adalah bagian dari statistic non parametric sehingga dalam uji Mann Whitney tidak dibutuhkan data penelitian yang homogen dan berdistribusi normal. Uji Mann Whitney ini dipakai guna melihat ada tidaknya perbedaan rata-rata 2 sampel yang tidak berpasangan dan juga pada percobaan ini tidak diperlukan jumlah sampel yang sama. Setelah dilakukan uji Mann Whitney dihasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah  $.000 < 0.05$ , sehingga memiliki makna "Hipotesis diterima". Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada perbedaan keterampilan berpikir kreatif siswa antara kelas Eksperimen (memakai pembelajaran analogi) dengan kelas control (memakai pembelajaran konvensional berupa ceramah, Tanya jawab, diskusi, penugasan). sebab ada perbedaan yang signifikan sehingga bisa dikatakan bahwa "ada pengaruh penggunaan model pembelajaran Analogi pada keterampilan berpikir kreatif siswa. keterampilan berpikir kreatif siswa dibantu dengan metodologi pembelajaran Analogi yang dapat dibuktikan dengan perbedaan yang cukup jauh antara kedua kelompok

tersebut. Uji r square akan dilakukan guna mengetahui Zeberapa besar pengaruh pembelajaran analogi pada kemampuan berpikir kreatif siswa. Berikut hasil uji r square dengan analisis regresi linier sederhana menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 16.

**Tabel 6.** Uji r square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.839 <sup>a</sup>	.705	.700	6.273

Tabel 6 Model Summary sebelumnya menampilkan hasil uji r Square berdasarkan analisis regresi linier data. memiliki nilai R Square 0,705 (koefisien determinasi). Koefisien determinasi (R Square) menunjukkan bahwa pengaruh pembelajaran analogi yang memiliki dampak sebesar 70,5% terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Temuan dari penelitian ini, memperlihatkan bahwa pembelajaran analogi bisa membantu siswa meningkatkan kreatifitas dalam keterampilan berpikir kreatif siswa. Penggunaan analogi di kelas mendorong lebih banyak keaktifan siswa. Kemampuan berpikir kreatif siswa secara alami akan meningkat sebagai akibat dari meningkatnya antusiasme mereka. Dalam penelitian ini indikator yang dipakai cukup dibatasi pada kognitif dan afektif. 1) Kemampuan Berpikir fasih (Fluency), siswa mengajukan banyak pertanyaan, bersama jawab menjawab pertanyaan dari teman serta fasih menyampaikan gagasan-gagasan yang dimiliki 2) Kemampuan Berpikir Luwes (Flexibility), siswa dengan mudah menyelesaikan sebuah permasalahan dengan beberapa ide. 3) Berpikir asli/Orisinil, siswa memiliki pemikiran yang tidak dipikirkan oleh siswa lainnya serta mengembangkan pemikiran tersebut. dan 4) Berpikir Terperinci (elaboration), kemampuan siswa untuk menguraikan ide/gagasan secara terperinci.

Temuan dari penelitian ini didukung oleh (F Budiman 2020) bahwa model pembelajaran analogi yang dibuat mampu digunakan untuk melatih kemampuan kreatifitas siswa lintas disiplin ilmu. Pendapat lain juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alvira, 2016) bahwa penggunaan model analogi dalam pendidikan konseling juga membantu siswa untuk mengembangkan pendekatan yang lebih mengembangkan kreatifitas dalam berpikir terhadap proses belajar serta praktek konseling.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (A Farida, 2022), penelitian ini berkaitan dengan pengembangan keterampilan

siswa untuk berpikir secara kritis. Beberapa peneliti sebelumnya juga menerapkan model pembelajaran analogi untuk berpikir kreatif saja tetapi juga kritis. Pembelajaran memerlukan inisiatif dan berpikir secara kreatif dari pihak pelajar untuk mengidentifikasi serta mencari tahu suatu persoalan yang diberikan guru. Proses belajar siswa di dalam kelas merupakan faktor kunci dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dari masing masing siswa.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan dari penelitian Pengaruh Model Pembelajaran Analogi terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa kelas III MI Miftahul Ulum Gresik diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hubungan model pembelajaran analogi dengan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas III MI Miftahul Ulum Gresik adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya terdapat pengaruh model pembelajaran analogi terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.
2. Model pembelajaran Analogi lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional sebesar 70,5%. Sehingga dapat dikatakan semakin baik penggunaan model Analogi memberikan dampak positif bagi keterampilan berpikir siswa.
3. Dengan model pembelajaran analogi yang telah diterapkan pada pelajaran bahasa Indonesia dapat membuat siswa menjadi lebih aktif karena siswa diajak untuk lebih terlibat dan kreatif dalam memecahkan sebuah permasalahan.
4. Siswa akan lebih mudah memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi dengan berpikir kreatif menggunakan model analogi (perumpamaan).

### B. Saran

Diharapkan para pendidik menggunakan model pembelajaran analogi ini setelah mengetahui bahwa pembelajaran analogi memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam kemampuan berpikir kreatif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alvira, M., Hidayah, N., & Chusniah. (2016). Penerapan Model Analogi Untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kreatif Calon Konselor. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 758–764.

- Budiman, & Fathima'ruf. (2020). Kajian Tentang Penggunaan Analogi untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pendidikan*, 3(2), 527–533.
- Departemen pendidikan nasional. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia* (Edisi 4). Gramedia Pustaka Utama.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Dwirahayu, G., Miftah Mubasyiroh, S., & Masrud, A. (2018). *The effectiveness of Teaching with Analogy on Studentsr Mathematical Representation of Derivative Concept*. 115(Icems 2017), 57–60. <https://doi.org/10.2991/icems-17.2018.12>
- Farida, A., Kasiyun, S., Ghufron, S., & Djazilan, M. S. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Analogi Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis pada Mapel Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2922–2930. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2407>
- Fathurohman, A. (2014). Analogi Dalam Pengajaran Fisika. *Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Fisika*, 1(1), 74–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.36706/jipf.v1i1.1276>
- Hu, W., & Adey, P. (2002). A scientific creativity test for secondary school students. *International Journal of Science Education*, 24(4), 389–403. <https://doi.org/10.1080/09500690110098912>
- Magdalena, I., Inayah, S., Hidayati, N. D., Jaya, K., & Tangerang, U. M. (2021). Di Pendidikan Sekolah Dasar Negeri Karawaci Baru 1 Di Masa Pandemi Covid-19. *BINTANG : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3, 346–358.
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta.
- Sandi, G. (2012). Pengaruh Blended Learning terhadap Hasil Belajar Kimia Ditinjau dari Kemandirian Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 45(3 SE-Articles). <https://doi.org/10.23887/jppundiksha.v45i3.1839>
- Triyanto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif:Konsep Landasan,Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp)*. Kencana.